

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Penyakit infeksi menular seksual merupakan infeksi yang ditularkan dari manusia ke manusia lain melalui kontak seksual. Segala sesuatu yang terjadi melalui hubungan kelamin, baik melalui vagina, dubur atau mulut, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis dapat menjadi sarana penularan PMS. Oleh karena itu kelainan tidak hanya terbatas pada daerah genital saja, namun juga dapat terjadi pada area ekstragenital (Kemenkes RI, 2017).

Menurut WHO, remaja merupakan seseorang yang memiliki usia 10 hingga 19 tahun. Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 15 tahun 2014 mengatakan bahwa remaja merupakan manusia yang memiliki usia 10 sampai 18 tahun. Sementara Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa remaja merupakan seorang penduduk yang memiliki usia 10 sampai dengan 24 tahun. Masa remaja merupakan masa perpindahan dari usia anak-anak menuju ke usia dewasa, pada masa ini merupakan masa peralihan menuju ke masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup selain kematangan fisik, kematangan seksualitas pada remaja juga akan mengalami kematangan (Kusumaryani, 2017)

Masa remaja ditandai dengan masa pertumbuhan dan juga perubahan, munculnya berbagai peluang dan sering kali beresiko bagi kesehatan reproduksi. Kehamilan, aborsi, kekerasan seksual, PMS, keterbatasan pendapatan informasi kesehatan dan layanan klinis sangat mempengaruhi berbagai resiko kesehatan reproduksi. Aktivitas seksual menempatkan kaum muda pada resiko berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun, ada sekitar 15 juta kaum muda berusia 15 sampai 19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual (Purwoastuti & Walyani, 2015)

Kehidupan generasi muda pada saat ini perlu mendapat perhatian yang tajam, sebab pada masa sekarang ini pergaulan kaum muda sangat memprihatinkan karena adanya perubahan atas modernisasi yang telah mengglobal, serta mulai melemahnya moral dan keimanan remaja pada masa ini. Pergaulan generasi muda yang sangat mengkhawatirkan ini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu tingginya angka

penggunaan narkoba dikalangan remaja,terjadinya seks pranikah yang membuat remaja rentan terhadap penularan PMS (Hulu, 2019)

Menurut BKKBN (2017), sebanyak 14% wanita menikah dan 2% pria menikah yang aktif secara seksual dan sudah pernah melakukan hubungan seksual menderita PMS atau gejalanya dalam waktu 1 tahun terakhir. Berdasarkan status pernikahan, prevalensi tertinggi atau gejalanya terjadi pada wanita yang belum menikah yaitu sebanyak 20%. Berdasarkan usia, pada wanita dengan rentan usia 15 sampai 19 sebanyak 21% dan pada pria yang sudah menikah usia 20-24 tahun merupakan kelompok dengan prevalensi tertinggi yang mengalami PMS atau gejalanya yaitu sebanyak 4% (Saenong, 2020).

Menurut (Rowawi, 2018) mengatakan bahwa pada saat ini data mengenai kasus penyakit menular seksual di Indonesia belum tercatat secara baik, sehingga data yang sebenarnya terjadi tidak diketahui dengan pasti. Namun berdasarkan pemeriksaan laboratorium prevalensi jumlah penyakit menular seksual pada tahun 2021 terdapat 11.133 kasus (Kemenkes, 2021). Rincian 11.133 kasus tersebut meliputi sifilis dini 26,73%, sifilis lanjut 8,01%, urethiritis genore 9,02%, unurethiritis genore 11,28%, genore sebanyak 13,31%, Linfogranuloma venereum 0,12%, sevisitis proctitis 27,22%, trikomoniasis sebanyak 3,07% kasus, dan herpes genital 1,28% kasus (Kemenkes, 2021).

Presentase ODHA tertinggi pada tahun 2021 bulan januari hingga maret ada pada kelompok usia 25-49 tahun sebanyak 71,3% , selanjutnya diikuti kelompok dengan usi 20-24 tahun sebanyak 16, 3%, dan kelompok usia >50 tahun sebanyak 7,9%(AMELIA, 2021). Data ini dapat menjadi bukti bahwa remaja usis 20-24 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual yang tidak sehat sejak beberapa tahun sebelumnya.

Berdasarkan data survey yang diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2019) provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 tercatat terdapat 13.042 kasus penyakit menular seksual. Dari data tersebut, tercatat bahwa kasus PMS di kabupaten Klaten sebanyak 604 kasus. Pada tahun 2018 ini Kabupaten Klaten menempati posisi ke 7 dari 35 kabupaten/ kota dengan jumlah penemuan kasus PMS tertinggi di Jawa Tengah.

Data terbaru yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) Provinsi Jawa Tengah menunjukkan adanya penurunan jumlah kasus PMS. Pada tahun 2020 kasus PMS di Jawa Tengah ada sebanyak 2.761 kasus. Dari data tersebut, tercatat bahwa

kasus PMS di Kabupaten Klaten menduduki posisi ke 6 dari 35 kabupaten/kota dengan jumlah temuan kasus PMS terbanyak, yaitu sebanyak 126 kasus. Pada tahun 2020 kasus PMS menurun sangat pesat bila dibandingkan dengan tahun 2018, namun tidak menutup kemungkinan untuk terjadi lonjakan yang lebih tinggi ditahun mendatang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hulu, (2019) di Gunungsitoli, melaporkan pengetahuan remaja tentang PMS, dimana 65% responden berpengetahuan cukup dan 21% responden memiliki pengetahuan yang kurang. Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Baharuddin, (2019) didapatkan data bahwa dari 100 responden 27% responden memiliki pengetahuan yang baik, 64% memiliki pengetahuan cukup, dan 9% responden memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil penelitian lain dilakukan oleh (Gea, 2021) di Tuhemberua, mengetahui bahwa sebanyak 44,1% remaja putra/putri memiliki pengetahuan yang cukup dan 28,5% memiliki pengetahuan yang kurang tentang PMS.

Kurangnya pengetahuan remaja tentang masalah PMS menyebabkan remaja beresiko melakukan hubungan seksual pra nikah yang tidak aman, sehingga beresiko terpapar PMS. PMS dapat memberikan banyak dampak negative dan berarti bagi kesehatan reproduksi dan kesuburan terutama pada perempuan.

Program Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dilaksanakan di Indonesia disasarkan pada kelompok yang beresiko saja seperti pekerja seks, pengguna pekerja seks, kaum homoseksual, pengguna obat – obat Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) dan lain – lain. Program pencegahan belum menyentuh pihak – pihak yang tidak teridentifikasi secara nyata berperilaku beresiko. Berdasarkan pernyataan di atas seharusnya remaja juga harus di jadikan sasaran program pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan menanamkan pengetahuan dan sikap sejak dini dapat mempengaruhi perilaku remaja di masa depan dan peneliti melakukan penelitian ini di SMA Negeri 1 Karangnongko.

Peneliti melakukan studi pendahuluan kepada 8 siswa yang bersekolah di SMA Negeri 1 Karangnongko. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan 5 siswa diantaranya belum mengetahui tentang penyakit menular, sedangkan 3 diantaranya mengetahui tentang penyakit menular seksual. Peneliti memberikan pertanyaan mengenai definisi PMS dan bagaimana cara penularannya, 3 dari 8 siswa hanya menjawab secara singkat mengenai PMS, seperti PMS adalah penyakit yang ditularkan melalui seks. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan tersebut, peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS)”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa PMS masih menjadi masalah kesehatan pada masyarakat, terutama pada remaja. Tingginya angka kejadian PMS disebabkan karena kurangnya pengetahuan remaja tentang PMS. Kaum muda merupakan kelompok usia yang beresiko akan penularan PMS karena masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan. Pada fase transisi ini remaja akan mengalami ketidakstabilan emosional dan mengalami keterkatikan dengan hal-hal baru, seperti melakukan hubungan seksual pranikah yang akan menyebabkan meningkatnya resiko penularan PMS.

Gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual akan mempengaruhi tingginya penderita PMS. Tingginya angka kejadian PMS dikalangan masyarakat menjadi bukti bahwa pengetahuan para generasi muda tentang PMS masih rendah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti dapat mengemukakan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit infeksi menular seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Karangnongko?”

## C. Tujuan Penulisan

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit infeksi menular seksual di SMA Negeri 1 Karangnongko.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik remaja berdasarkan usia, jenis kelamin, sumber informasi, dan tingkat pendidikan di SMA Negeri 1 Karangnongko.
- b. Mengetahui pengetahuan remaja tentang pengetahuan penyakit infeksi menular seksual.

## D. Manfaat

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang gambaran pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS)

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi responden

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan informasi kepada generasi muda tentang pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS), serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan responden tentang Penyakit Menular seksual.

#### b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya pada jurusan keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten.

#### c. Bagi institusi keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Klaten dan sebagai sumber informasi untuk menambah pemahaman mahasiswa dan mahasiswi tentang Penyakit Menular Seksual (PMS).

#### d. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi masyarakat, terutama pada pihak sekolah SMA Negeri 1 Karangnongko untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang reproduksi kepada siswa dan siswinya.

## E. Keaslian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti (Tahun)	Jenis Penelitian	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Tomi Jeremies Hulu (2019)	Gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) di SMK Negeri 1 Gunungsitoli	Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada SMK Negeri 1 Gunungsitoli pada tahun 2019. Pengambilan sampel pada penelitian ini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di Gunungsitoli dari 79 responden	Penelitian ini dan penelitian saya terdapat kesamaan yaitu menggunakan <i>deskriptif</i> dengan <i>cross sectional</i> . Ditinjau dari lokasi, penelitian ini menggunakan lokasi yang

No	Nama Peneliti (Tahun)	Jenis Penelitian	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
			adalah dengan cara purpose sampling yaitu dengan 79 responden.	mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 51 responden (65%), berpengetahuan baik sebanyak 11 responden (14%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 17 responden (21%).	berbeda. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah <i>Accidental Sampling</i> .
2	Baharuddin (2019)	Tingkat pengetahuan mahasiswa universitas muhammadiyah mataram terhadap penyakit menular seksual tahun 2019	Metode penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif, dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> , jumlah sample dihitung menggunakan rumus slovin. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah 99 responden yang tersebar di 7 fakultas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram terhadap PMS berada pada kategori cukup sebanyak 63 responden (64%), kategori baik sebanyak 27 responden (27%), dan pada kategori kurang sebanyak 9 responden (9%).	Penelitian ini dan penelitian saya terdapat kesamaan yaitu menggunakan deskriptif dengan <i>cross sectional</i> . Penelitian ini dilakukan pada responden di Perguruan Tinggi dengan rentan usia 19-20 tahun sedangkan penelitian saya dilakukan pada responden di tingkat SMA dengan rentan usia 14-17 tahun. Teknik pengambilan sampel padapenelitian ini adalah <i>Accidental Sampling</i> .
3	Reford Gea (2021)	Gambaran pengetahuan remaja putra/putri tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMA Negeri 1 Tuhemberua	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian <i>Deskriptif</i> . Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik total sampling dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua yaitu 350 responden.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambaran Remaja Putra/Putri di SMA Negeri 1 Tuhemberua dari 350 responden mayoritas berpengetahuan sebanyak 154 responden (44,1%), berpengetahuan baik sebanyak 96 responden (27,4%), dan dengan pengetahuan	Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan teknik total sampling sedangkan pada penelitian saya adalah deskriptif dengan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel padapenelitian ini adalah <i>Accidental Sampling</i> .

No	Nama Peneliti (Tahun)	Jenis Penelitian	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan
				kurang sebanyak 100 responden (28,5%).	
4	Nur Triningtyas (2015)	Tingkat pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual di SMA Al-Asiyah Cibinong Bogor	Desain penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan disproporsional stratified sampling.	Hasil analisa kursorer didapatkan hasil 37.% responden mengetahui dengan benar mengenai tanda dan gejala IMS.	Penelitian ini menggunakan disproporsional stratified sampling. Untuk mengambil sampel, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan <i>Accidental Sampling</i> .

